

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pasar modal merupakan salah satu yang dijadikan sebagai indikator kemajuan perekonomian suatu negara dan dapat menunjang ekonomi negara yang bersangkutan (Ang, 1997). Pasar modal memiliki dua fungsi, yang meliputi fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa pasar modal tumbuh menjadi *leading* indikator bagi suatu perekonomian negara. Secara teori, keadaan pasar modal sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara agregat, karena pada pasar modal dengan kondisi ekonomi makro menunjukkan korelasi yang positif, dengan demikian hal tersebut menunjukkan situasi ekonomi begitu besar pengaruhnya terhadap pasar modal (Widoatmodjo, 2009).

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001), peranan pasar modal jika dilihat dari sudut pandang ekonomi makro adalah sebagai sarana untuk melakukan alokasi sumber daya ekonomi secara optimal. Pada pasar modal mempunyai kelebihan dibandingkan pada perbankan, dimana pasar modal merupakan sumber pembiayaan yang tidak menyebabkan inflasi (*inflatoir*). Selain sebagai alokasi sumber alokasi sumber daya ekonomi secara optimal, pasar modal juga berfungsi untuk meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan kesempatan kerja, dan semakin meratanya pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Di hampir semua negara manapun indeks pasar modal pasti mengalami pergerakan harga secara fluktuatif, hal ini terjadi karena berbagai faktor yang

mempengaruhinya. Faktor tersebut terjadi akibat adanya pengaruh dari kondisi makro ekonomi suatu negara ataupun pengaruh dari keadaan kondisi global. Dapat kita lihat gambar di bawah ini merupakan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam beberapa bulan terakhir.



Sumber : <https://id.investing.com>, diakses pada 3 Oktober 2017, Pukul 12.19 PM.

### **GAMBAR 1. 1**

Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Desember 2016-Oktober 2017

Dari Gambar di atas menunjukkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Desember 2016 mengalami pergerakan secara fluktuatif hingga Oktober 2017. Kenaikan dan penurunan tersebut di pengaruhi oleh *volume* transaksi perdagangan yang ditunjukkan oleh diagram berwarna merah dan hijau. Pada diagram hijau menunjukkan transaksi *buy* (beli) yang secara mendominasi oleh investor dan diagram merah menunjukkan transaksi *sell* (jual) oleh investor. *Volume* transaksi ini meliputi dari transaksi investor domestik dan investor asing.

Investor asing ketika akan melakukan investasi di suatu negara, terlebih dahulu pasti akan melakukan sebuah pertimbangan dan analisis terhadap kondisi makro negara yang dituju serta melihat kondisi global yang terjadi. Transaksi asing ini sangat mempunyai pengaruh yang besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut adalah data yang menunjukkan mengenai *Foreign Net Value* (nilai transaksi asing bersih) pada bulan Januari-Desember 2016 pada Bursa Efek Indonesia (BEI):

**TABEL 1. 1**  
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Foreign Net Value*  
Januari 2016-Desember 2016

Tanggal	IHSG	<i>Foreign Net Value</i> (Miliyar Rupiah)
2016-01-01	4.615,16	-2.319
2016-02-01	4.770,96	4.111
2016-03-01	4.845,37	2.315
2016-04-01	4.838,58	290
2016-05-01	4.796,87	-184
2016-06-01	5.016,65	8.808
2016-07-01	5.215,99	11.855
2016-08-01	5.386,08	12.866
2016-09-01	5.364,80	-3.288
2016-10-01	5.422,54	-2.284
2016-11-01	5.148,91	-12.360
2016-12-01	5.296,71	-3.639

Sumber : Statistik Bursa Efek Indonesia tahun 2016

Dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada Januari hingga Desember terjadinya *inflow* dan *outflow* dari asing yang mengakibatkan fluktuatifnya pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), hal ini terlihat pada bulan Februari hingga Agustus 2016 asing melakukan *net buy* atau mengakumulasi dananya yang masuk ke Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengakibatkan kenaikan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), seperti terlihat pada bulan Februari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih berada pada *level* 4.770,96 kemudian naik pada bulan Agustus menjadi *level* 5.386,08. Namun kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini berhenti hingga pada awal bulan September, karena saat itu Amerika Serikat sedang melakukan masa kampanye dan pemilihan presiden, sehingga berdampak kepada ketidakpastian kondisi politik dan ekonomi global. Ketidakpastian kondisi global tersebut mengakibatkan para investor asing merespon dengan mulai menarik dananya di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk berjaga-jaga hingga kondisi global kembali normal. Dengan adanya pergolakan keadaan global tersebut mengakibatkan adanya *outflow* dana secara besar-besaran. Berdasarkan data statistik Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 menunjukkan penarikan dana asing pada bulan September-Desember 2016 mencapai hingga 21,5 Triliun rupiah, dari penarikan tersebut berdampak terhadap penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari *level* 5.364,80 menjadi *level* 5.148,91 pada bulan November.

Berdasarkan statistik di atas, kita mengetahui lebih jelas bahwa kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang cukup signifikan memang tidak lepas dari peran aliran dana asing yang masuk ke Indonesia. Namun ketika terjadinya *net selling* akan memberikan dampak terhadap penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tetapi penurunan tersebut tidak sebesar ketika kenaikan, hal tersebut terjadi karena adanya peran investor domestik. Saat ini sudah terdapat investor dari institusi besar domestik di Indonesia seperti BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial), Dana Pensiun dan Asuransi dengan dana kelolaan

mulai dari ratusan miliar hingga ratusan triliun. Secara sumber daya manusia, kualitas para pengelola juga terus membaik sehingga pada saat pasar mengalami penurunan signifikan, mereka bisa masuk dan menstabilkan pasar. Hanya saja untuk menaikkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tetap dibutuhkan peranan dari investor asing.

Selain adanya *Foreign Net Value*, fluktuasi pergerakan harga minyak mentah dunia menjadi suatu indikasi yang dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara. Dengan adanya kenaikan harga minyak mentah dunia ini secara tidak langsung akan mempengaruhi pada kegiatan ekspor dan impor suatu negara. Dampak yang akan dirasakan negara pengekspor minyak ketika harga minyak mentah dunia mengalami kenaikan, tentu merupakan suatu keuntungan tersendiri bagi perusahaan, hal ini terjadi karena Harga Minyak Dunia yang sedang tinggi membuat para investor cenderung menginvestasikan dananya ke berbagai sektor komoditi minyak dan pertambangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2010) dan Kesuma (2012) menggunakan acuan pada sektor pertambangan yang mendapatkan hasil bahwa Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini terjadi karena dengan adanya kenaikan harga minyak akan memicu peningkatan harga bahan tambang secara umum, dengan demikian perusahaan tambang akan berpotensi meningkatkan labanya. Dari kenaikan harga saham-saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun ketika harga minyak mulai mengalami penurunan, para investor cenderung melakukan *take profit* dengan cara

menjual sahamnya dan mengalihkan dana tersebut kepada sektor dan produk investasi lainnya. Dengan adanya pengalihan dana tersebut maka akan berdampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut adalah pergerakan harga minyak mentah dunia berdasarkan *West Texas Intermediate* :



Sumber : <https://id.investing.com>, diakses pada 03 Oktober 2017, Pukul 12.14 PM.

### GAMBAR 1. 2

Grafik Harga Minyak Dunia (WTI) Desember 2016-Okttober 2017

Berdasarkan gambar 1.2 di atas menunjukkan pergerakan harga minyak mentah dunia berdasarkan *West Texas Intermediete*, pergerakan harga minyak mentah tersebut akan memberikan *sentiment* positif ataupun negatif terhadap Indeks Harga Saham (IHSG). Seperti halnya pada awal bulan juni 2017 Harga Minyak Dunia mengalami *trend* penurunan, diawali pada pertengahan bulan Mei 2017 masih berada diatas harga US\$ 50 per barel, namun ketika akan memasuki bulan Juni harga minyak mentah dunia mengalami penurunan hingga mencapai titik *support* pada US\$ 42 per barel, harga tersebut merupakan titik harga terendah pada

pergerakan di tahun 2017. Ketika terjadinya penurunan harga minyak tersebut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan hingga mencapai *level* harga 5.578.

*The Fed Rate* merupakan suku bunga acuan bank sentral Amerika Serikat, pergerakan suku bunga tersebut mempunyai pengaruh terhadap ekonomi negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut hasil penelitian Hasan (2008), kenaikan *The Fed Rate* akan berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Di Indonesia ketika *The Fed Rate* mengalami kenaikan maka akan terjadi substitusi pada permintaan di pasar uang dengan pasar modal. Ditinjau dari sisi investor, *The Fed Rate* dijadikan suatu indikator yang menjadi bahan perhatian bagi investor asing, karena dengan adanya kenaikan *The Fed Rate*, investor asing cenderung akan mulai mengalihkan dananya dari negara berkembang kemudian masuk ke Amerika Serikat untuk di belikan aset, penyimpanan deposito dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan imbal hasil yang relatif lebih tinggi. Dari pengalihan dana tersebut akan berdampak kepada kondisi pasar modal suatu negara, karena pada sebelum pengalihan, dana tersebut banyak berada pada aset berbentuk saham. Berikut data yang menunjukkan pergerakan *The Fed Rate* yang di rilis oleh *Federal Reserve Bank of St. Louis* :

**TABEL 1. 2**  
Pergerakan *The Fed Rate* dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)  
Mei 2016-Desember 2016

Tanggal	IHSG	<i>The Fed Rate</i> (%)
01-05-2016	4796.87	0.37
01-06-2016	5016.65	0.38
01-07-2016	5215.99	0.39

01-08-2016	5386.08	0.40
01-09-2016	5364.80	0.40
01-10-2016	5422.54	0.40
01-11-2016	5148.91	0.41
01-12-2016	5296.71	0.54

Sumber : <https://fred.stlouisfed.org> dan Statistik Bursa Efek Indonesia tahun 2016, diakses pada 29 September 2017 Pukul 8.17 PM

Pada Tabel 2.1 menunjukkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *The Fed Rate* pada bulan Mei-Desember 2016, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami pergerakan kenaikan. Pergerakan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini diawali sejak pada bulan Mei yang masih berada pada *level* harga 4796.87 hingga bulan Oktober yang menyentuh *level* harga 5422.54. Pada kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut diiringi dengan adanya kenaikan dari *The Fed Rate* yang pada bulan Mei berada pada 0.37% hingga bulan Oktober menjadi 0.40%. Namun yang terjadi pada keadaan ini bahwa ketika *The Fed Rate* naik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih terus mengalami kenaikannya, hal ini terjadi berkebalikan dengan periode-periode sebelumnya yang mana ketika kenaikan tingkat *The Fed Rate* ini akan mengakibatkan *outflow* dana sehingga menguatnya dollar Amerika Serikat dan investor mulai menjadikan dollar Amerika Serikat sebagai salah satu investasi secara fisik dan bahkan investor cenderung membeli produk investasi lainnya di Amerika Serikat dengan demikian akan mengakibatkan penurunan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Wijayaningsih, 2016).

Fenomena pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) seperti pada Gambar 1.1 menunjukkan adanya suatu pola (*pattern*) tersendiri, yang mana pola pergerakan tersebut merupakan suatu respon dari beberapa variabel yang



mempengaruhinya. Beberapa penelitian pun pernah dilakukan untuk mengetahui respon Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) oleh variabel yang mempengaruhinya, diantaranya pada penelitian yang dilakukan Frensidy (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh Aliran Bersih Dana Asing terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Hasil dari penelitian menunjukkan Aliran Bersih Dana Asing berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan koefisien 0,000936. Misgiyanti (2009) melakukan penelitian mengenai *The Fed Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), hasil penelitian menunjukkan bahwa *The Fed Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), namun penelitian yang dilakukan Wicaksono dan Yasa (2017) menunjukkan *The Fed Rate* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Handiani (2014) dan Gumilang, dkk (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Hasil dari penelitian menunjukkan Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Serta Harga Minyak Dunia yang diteliti oleh Kilian dan Park (2007) menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pasar modal Amerika Serikat, penelitian yang dilakukan oleh Rusbariandi (2012) pun menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Valadkhani, dkk (2006) yang menunjukkan hasil bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Thailand serta

penelitian yang dilakukan oleh Hayo dan Kutan (2004) yang menunjukkan hasil bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pasar keuangan Rusia. Sedangkan dalam penelitian Jhony (2013) menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten antara satu penelitian dengan penelitian yang lain. Dengan demikian membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai “Analisis Pengaruh *Foreign Net Value*, *The Fed Rate* dan Harga Minyak Dunia, Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2007:1-2016:12 (Studi pada Bursa Efek Indonesia)”.

## **B. Batasan Masalah**

Pasar modal merupakan suatu pasar yang berisikan instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik ekuiti (saham), surat hutang (obligasi), instrumen derivatif maupun instrumen lainnya yang biasa digunakan sebagai sarana pendanaan perusahaan atau institusi lain (misalnya pemerintah) dan sebagai sarana berinvestasi. Untuk membatasi permasalahan, pasar modal yang dimaksud hanyalah pasar modal yang berisikan saham, sedangkan variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Foreign Net Value* pada Bursa Efek Indonesia (BEI), Harga Minyak Dunia berdasarkan *West Texas Intermediete* (WTI) dan *The Fed Rate* sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas menjelaskan mengenai fokus penelitian dan objek penelitian yaitu: *Foreign Net Value* Pada Bursa Efek Indonesia (BEI), Harga Minyak Dunia berdasarkan *West Texas Intermediete* (WTI), *The Fed Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini karena apabila dari setiap variabel mengalami perubahan maka dapat memberikan dampak transmisi resiko yang dapat menaikkan maupun menurunkan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian perlunya mengetahui hubungan antara variabel dependent dengan independen tersebut. Penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Foreign Net Value* Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2007:1-2016:12?

2. Bagaimana pengaruh Harga Minyak Dunia berdasarkan *West Texas Intermediete* (WTI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2007:1-2016:12?
3. Bagaimana pengaruh *The Fed Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2007:1-2016:12?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Foreign Net Value* Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2007:1-2016:12.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Harga Minyak Dunia berdasarkan *West Texas Intermediete* (WTI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2007:1-2016:12.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *The Fed Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2007:1-2016:12.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi maupun akademisi, sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai pasar modal, serta dapat menghubungkan antara teori yang telah diperoleh dari perkuliahan dengan kondisi yang nyata.
2. Bagi investor dan praktisi pada sektor keuangan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan dapat menjadi suatu masukan dalam mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi.
3. Bagi pengambil kebijakan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan pertimbangan dalam membuat setiap kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan dunia pasar modal dan moneter demi kemajuan perekonomian negara.
4. Bagi akademisi, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan jika dikemudian hari akan melakukan penelitian yang sama.